

## HUBUNGAN PERSEPSI RISIKO BENCANA DAN KETERIKATAN TEMPAT TERHADAP TINGKAT KESIAPSIAGAAN BENCANA ALAM TANAH LONGSOR PADA MASYARAKAT DI KELURAHAN KAYU KUBU BUKITINGGI

Ida Suryati<sup>1\*</sup>, Lilisa Murni<sup>2</sup>, Ghina Ashil Loqiana<sup>3</sup>

Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Perintis Indonesia, Sumatera Barat, Indonesia<sup>1,2,3</sup>

\*Corresponding Author : idasuryati647@gmail.com

### ABSTRAK

Kelurahan Kayu Kubu Kota Bukittinggi merupakan daerah yang rawan bencana tanah longsor yang biasanya disebabkan oleh intensitas hujan yang tinggi. Beberapa alasan masyarakat pada umumnya masih menempati tempat tersebut karena sudah nyaman menempati daerah tersebut dan masyarakat sudah terbiasa dengan kejadian bencana tanah longsor di daerah itu. Selain itu, masyarakat sudah banyak mendapatkan informasi mengenai kesiapsiagaan dalam menghadapi bencana alam tanah longsor ini. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan persepsi risiko bencana dan keterikatan tempat terhadap tingkat kesiapsiagaan bencana alam tanah longsor pada masyarakat di Kelurahan Kayu Kubu Bukittinggi Tahun 2023. Metode penelitian *deskriptif korelasional*, dengan jenis penelitian *cross sectional*. Instrumen menggunakan kuesioner. Sampel pada penelitian ini berjumlah 74 responden dengan menggunakan teknik *cluster random sampling* dengan uji statistik *chi square*. Pada penelitian ini diperoleh hasil yaitu ada hubungan antara persepsi risiko bencana terhadap tingkat kesiapsiagaan bencana alam tanah longsor dengan *p-value* 0,022 ( $p < 0,1$ ) dan tidak ada hubungan antara keterikatan tempat terhadap tingkat kesiapsiagaan bencana alam tanah longsor dengan *p-value* 0,323 ( $p > 0,1$ ). Diharapkan kepada masyarakat untuk meningkatkan kesiapsiagaan bencana alam tanah longsor diwilayahnya untuk meminimalisir dampak dari risiko bencana.

**Kata kunci** : keterikatan tempat, persepsi risiko bencana, tanah longsor, tingkat kesiapsiagaan

### ABSTRACT

*Kelurahan Kayu Kubu Kota Bukittinggi is an area prone to landslides which are usually caused by high rainfall intensity. Some of the reasons people in general still occupy the place are because it is comfortable to occupy the area and people are used to landslides in the area. In addition, the community has received a lot of information about preparedness in dealing with this landslide natural disaster. This study aims to determine the relationship between disaster risk perception and place attachment to the level of landslide natural disaster preparedness in communities in Kayu Kubu Bukittinggi Village in 2023. Correlational descriptive research method, with cross sectional research type. The instrument uses questionnaires. The sample in this study amounted to 74 respondents using cluster random sampling technique with chi square statistical test. In this study, the results were obtained that there was a relationship between disaster risk perception on the level of landslide natural disaster preparedness with a *p-value* of 0.022 ( $p < 0.1$ ) and no relationship between the attachment of places to the level of landslide natural disaster preparedness with a *p-value* of 0.323 ( $p > 0.1$ ). It is expected that the community will improve landslide natural disaster preparedness in their area to minimize the impact of disaster risk.*

**Keywords** : place attachment, disaster risk perception, landslide, preparedness level

### PENDAHULUAN

Bencana merupakan kejadian atau peristiwa yang mengancam dan mengganggu kehidupan yang disebabkan oleh faktor alam maupun bukan alam yang menimbulkan korban jiwa, terjadinya kerusakan lingkungan, kerugian harta serta timbulnya dampak psikologis (Kartika, 2021). Peristiwa yang disebabkan oleh alam yang memiliki dampak seperti kerusakan

dan kerugian lingkungan sekitar yang bisa menimbulkan korban jiwa, kerugian harta benda, dan kerusakan bangunan-bangunan disebut bencana alam (Fitriana & Husain, 2022). Andini dan Wiseza (2019) menyatakan bencana alam dipandang selalu sebagai *forcemajore* yang merupakan suatu keadaan yang terjadi diluar kontrol manusia, sehingga untuk mengurangi terjadinya korban akibat bencana maka diperlukan adanya kesadaran dan kesiapan masyarakat untuk menghadapi bencana (Fitriana & Husain, 2022). Tanah longsor adalah bencana alam geologi yang diakibatkan oleh gejala alam geologi maupun tindakan manusia dalam mengelola lahan yang menyebabkan kerugian pada masyarakat, baik secara fisik maupun materil. Tanah longsor merupakan salah satu bencana alam yang sering terjadi di Indonesia di wilayah pegunungan maupun perbukitan, terutama di musim hujan (Naryanto et al., 2019). Kondisi tersebut terjadi karena kondisi tektonik di Indonesia membentuk batuan vulkanik yang tinggi, kasar dan rapuh serta Indonesia memiliki iklim tropis basah yang menjadi potensi tanah longsor menjadi tinggi.

Menurut Sumana, Christiawan dan Budiarta (2020) peningkatan kesiapsiagaan sangat penting dilakukan untuk mengurangi resiko bencana yang bersifat pro-aktif, sebelum terjadi bencana (Fitriana & Husain, 2022). . Banyaknya korban dan kerugian akibat bencana menggambarkan bahwa kurangnya kesiapan dan antisipasi masyarakat khususnya masyarakat yang bertempat tinggal di daerah rawan bencana. Hal tersebut mencerminkan bahwa minimnya pengetahuan dan informasi mengenai bencana alam yang terjadi di daerah tersebut (Rahmat et al., 2020). Banyak faktor yang dapat mempengaruhi kesiapsiagaan bencana seperti pengetahuan, pendidikan, usia, pekerjaan, sikap, persepsi risiko bencana, keterikatan tempat, dan pengalaman pelatihan. Persepsi risiko bencana sebagai salah satu faktor yang dapat mempengaruhi kesiapsiagaan bencana yang dimana persepsi risiko bencana merupakan evaluasi individu terhadap ancaman bencana yang mungkin akan mereka hadapi pada masa mendatang (Rohrmann, 2008 dikutip dalam Aksa et al., 2021, p. 156). Menurut Wisner (2006) dalam merencanakan atau meningkatkan kesiapsiagaan perlu mengetahui persepsi risiko subjektif masyarakat tentang upaya kesiapsiagaan dalam pengurangan risiko bencana agar lebih efektif (Mei et al., 2022).

Keterikatan tempat juga merupakan faktor yang dapat mempengaruhi kesiapsiagaan bencana. Keterikatan tempat atau disebut juga dengan *place attachment* merupakan ikatan yang dimiliki orang untuk tempat-tempat dimana mereka tinggal dan berinteraksi. Parasmety (2011) dalam penelitiannya menyebutkan bahwa masyarakat yang belum banyak melakukan kegiatan dalam peningkatan kesiapsiagaan ditemukan pada masyarakat yang tidak mengetahui kerentanan wilayahnya (Nurvadillah, 2020). Menurut Xu, Peng, Liu, dan Wang (2018) dalam penelitiannya menyebutkan masyarakat yang memiliki kesadaran relative rendah akan kesiapsiagaan bencana banyak ditemukan pada masyarakat yang tinggal di daerah rawan bencana (Nurvadillah, 2020). pada tanggal 23 November 2022 jam 06.55 WIB dengan penyebab intensitas hujan yang tinggi.

Berdasarkan wawancara kepada Ketua Ketahanan Bencana Lingkungan Kelurahan (KBLK) Kayu Kubu, Kelurahan Kayu Kubu berada di daerah patahan semangko jadi daerah ini sangat rawan terjadinya bencana tanah longsor dan Kelurahan Kayu Kubu ini berada di sekitar ngarai yang dimana tebing-tebingnya berupa tebing pasir bukan cadas yang secara ketahanan kurang kuat. Selain itu, berdasarkan wawancara kepada Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Kota Bukittinggi bahwa jarak zona merah dengan wilayah yang ditempati penduduk yaitu 100 meter namun diubah menjadi 50 meter atas pertimbangan tanah kepemilikan. Berdasarkan survey yang telah dilakukan ke Kelurahan Kayu Kubu khususnya pada RW 01/RT 06 dan RW 01/RT 07, jarak zona merah tanah longsor dengan tempat yang ditempati masyarakat tidak sampai 50 meter. Berdasarkan hasil wawancara yang didapatkan, masyarakat pada umumnya masih menduduki wilayah tersebut dengan berbagai alasan seperti sudah nyaman tinggal disana, sudah lama tinggal disana, tanah yang ditempati tanah

kepemilikan pribadi, tanah pusako, dan sumber mata pencarian yang ada di sana. Selain itu, masyarakat sudah terbiasa dengan bencana alam tanah longsor tersebut dan masyarakat sudah banyak mendapatkan informasi tentang kesiapsiagaan dalam menghadapi bencana tanah longsor dari BPBD Kota Bukittinggi serta melalui sosial media seperti *WhatsApp Group* sehingga masyarakat di wilayah tersebut sudah siap siaga dengan bencana. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan persepsi risiko bencana dan keterikatan tempat terhadap tingkat kesiapsiagaan bencana alam tanah longsor pada masyarakat di Kelurahan Kayu Kubu Bukittinggi Tahun 2023.

## METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *deskriptif korelasional* dengan jenis penelitian *cross sectional*. Penelitian ini dilakukan di Kelurahan Kayu Kubu Bukittinggi tepatnya di RW 01/RT 06 dan RW 01/ RT 07 yang dilakukan dari 12 Juni – 21 Juni 2023. Populasi dalam penelitian ini yaitu masyarakat di Wilayah Kelurahan Kayu Kubu Kota Bukittinggi di RW 01/RT 06 dan RW 01/RT 07. Pada RW 01/RT 06 jumlah penduduk sebanyak 130 KK, dan pada RW 01/RT 07 jumlah penduduk sebanyak 150 KK. Jumlah sampel dalam penelitian ini sebanyak 74 KK yang dimana pada RW 01/RT 06 sebanyak 34 KK dan RW 01/RT 07 sebanyak 40

Teknik *sampling* dalam penelitian ini tergolong *teknik probability sampling* dengan *cluster random sampling* dengan undian. Pengumpulan data dilakukan dengan peneliti mendatangi rumah responden yang telah terpilih sebagai sampel dalam penelitian. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan instrument berupa kuesioner. Dalam pengisian kuesioner, responden didampingi peneliti agar jika ada keraguan dalam pengisian kuesioner, responden dapat bertanya kepada peneliti. Lama pengisian kuesioner pada responden  $\pm 10$  menit, setelah responden selesai melakukan pengisian kuesioner, kuesioner ditagih kembali oleh peneliti. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini analisis univariat dan analisis bivariat dengan *chi-square*

## HASIL

**Tabel 1. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Karakteristik Responden**

Kriteria	Jumlah	Persentase (%)
Jenis Kelamin		
• Laki	33	44,6
• Perempuan	41	55,4
<b>Total</b>	74	100
Pendidikan		
• PT	8	10,8
• SMA	34	45,9
• SMP	18	24,3
• SD	14	18,9
<b>Total</b>	74	100
Pekerjaan		
• PNS/ASN	7	9,5
• Wiraswasta	19	25,7
• Tani/Buruh/Nelayan	9	12,2
• Pekerja Sosial	1	1,4
• Swasta	11	14,9
• Pelajar/Mahasiswa	1	1,4
• Tidak Bekerja/IRT	26	35,1
<b>Total</b>	74	100

Berdasarkan tabel 1 diketahui bahwa dari 74 responden sebanyak 41 (55,4%) responden berjenis kelamin perempuan, sebanyak 34 (45,9%) responden berpendidikan SMA, dan sebanyak 26 (35,1%) responden memiliki pekerjaan tidak bekerja/IRT.

**Tabel 2. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Persepsi Risiko Bencana Pada Masyarakat di Kelurahan Kayu Kubu Bukittinggi**

Variabel Persepsi Risiko Bencana	Frekuensi (N)	Persentase (%)
Positif	39	52,7
Negatif	35	47,3
<b>Total</b>	<b>74</b>	<b>100</b>

Berdasarkan tabel 2 diketahui bahwa 74 orang responden didapatkan lebih dari separoh sebanyak 39 (52,7%) responden memiliki persepsi risiko bencana positif.

**Tabel 3. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Keterikatan Tempat Pada Masyarakat di Kelurahan Kayu Kubu Bukittinggi**

Variabel Keterikatan Tempat	Frekuensi (N)	Persentase (%)
Tinggi	39	52,7
Rendah	35	47,3
<b>Total</b>	<b>74</b>	<b>100</b>

Berdasarkan tabel 3 diketahui bahwa 74 orang responden didapatkan lebih dari separoh sebanyak 39 (52,7%) responden mempunyai keterikatan tempat tinggi.

**Tabel 4. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Tingkat Kesiapsiagaan Pada Masyarakat di Kelurahan Kayu Kubu Bukittinggi**

Variabel Tingkat Kesiapsiagaan	Frekuensi (N)	Persentase (%)
Tinggi	41	55,4
Rendah	33	44,6
<b>Total</b>	<b>74</b>	<b>100</b>

Berdasarkan tabel 4 diketahui bahwa 74 orang responden didapatkan lebih dari separoh sebanyak 41 (55,4%) responden mempunyai tingkat kesiapsiagaan bencana tinggi.

**Tabel 5. Hubungan Persepsi Risiko Bencana Terhadap Tingkat Kesiapsiagaan Bencana Alam Tanah Longsor Pada Masyarakat di Kelurahan Kayu Kubu Bukittinggi**

Persepsi Risiko Bencana	Tingkat Kesiapsiagaan Tanah Longsor				Total		P-value
	Tinggi		Rendah		N	%	
	N	%	N	%			
Positif	2	69,2	1	30,8	3	100	0,022
	7		2		9		
Negatif	1	40	2	60	3	100	
	4		1		5		
<b>Total</b>	4	55,4	3	44,6	7	100	
	1		3		4		

Berdasarkan hasil analisis tabel 5 didapatkan data bahwa responden dengan persepsi risiko bencana positif memiliki tingkat kesiapsiagaan tinggi sebanyak 69,2% dari 74 responden. Hasil uji statistik didapatkan  $p\text{-value} = 0,022 (< 0,1)$  yang dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara persepsi risiko bencana terhadap tingkat kesiapsiagaan bencana alam tanah longsor pada masyarakat.

Berdasarkan hasil analisis tabel 6 didapatkan data bahwa responden dengan keterikatan tempat tinggi memiliki tingkat kesiapsiagaan rendah sebanyak 51,3% dari 74 responden. Hasil

uji statistik didapatkan  $p\text{-value} = 0,323 (> 0,1)$  yang dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara keterikatan tempat terhadap tingkat kesiapsiagaan bencana alam tanah longsor pada masyarakat.

**Tabel 6. Hubungan Keterikatan Tempat Terhadap Tingkat Kesiapsiagaan Bencana Alam Tanah Longsor Pada Masyarakat di Kelurahan Kayu Kubu Bukittinggi**

Keterikatan Tempat	Tingkat Kesiapsiagaan Tanah Total				P-value
	Longsor				
	Tinggi	Rendah	N	%	
Tinggi	19	48,7	20	51,3	0,323
Rendah	22	62,9	13	37,1	
<b>Total</b>	41	55,4	33	44,6	

## PEMBAHASAN

### Persepsi Risiko Bencana

Berdasarkan hasil analisis tabel 2 didapatkan data bahwa sebagian besar responden mempunyai persepsi risiko bencana positif sebanyak 39 (52,7%) responden. Namun angka responden yang mempunyai persepsi risiko bencana negatif juga tidak begitu rendah yaitu sebesar 35 (47,3%) responden. Persepsi risiko bencana adalah penilaian individu terhadap risiko bencana yang mungkin mereka hadapi di masa mendatang, termasuk perilaku sebelum, selama, dan setelah bencana (Aksa et al., 2021). Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Yugo Trie Kurnianto (2019) dengan judul pengaruh persepsi risiko bencana terhadap kesiapsiagaan bencana pada keluarga di Pesisir Pantai Kecamatan Sumur, Pandeglang yang menunjukkan bahwa seluruh subjek penelitian memiliki persepsi risiko bencana yang tinggi sebanyak 174 orang dengan persentase 100% yang berarti seluruh subjek memiliki keyakinan akan tanggung jawab, control, penerimaan dan respon yang tinggi akan resiko bencana (Kurnianto, 2019).

Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rahma Yeni, S.Kep (2022) dengan judul persepsi lansia terhadap risiko bencana di RW 04 Kelurahan Pasie Nan Tigo yang menunjukkan bahwa lebih dari separoh (59,4%) responden memiliki persepsi positif terhadap risiko bencana hal ini disebabkan karena responden sudah mempunyai pengetahuan yang baik tentang informasi mengenai risiko bencana, mitigasi, dan kesiapsiagaan bencana (Yeni, 2022). Pengetahuan ini didapatkan melalui penyuluhan, media elektronik, media cetak, leaflet dan pengalaman lansia itu sendiri (Yeni, 2022). Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Fajar Ruddin, Pratiwi Nurhabibi dan Boni Saputra (2022) dengan judul persepsi risiko bencana pada mahasiswa di Kota Padang ditinjau dari pengalaman dan variabel demografis yang menunjukkan bahwa tingkat persepsi risiko subjek dalam penelitian sebagian besar berada pada kategori tinggi. Hal tersebut dapat terjadi karena beberapa faktor seperti pendidikan karena dengan pendidikan dapat meningkatkan kesadaran manusia untuk lebih peduli akan ancaman yang akan terjadi pada diri dan lingkungannya (Ruddin et al., 2022). Selain itu, dalam penelitiannya menyebutkan bahwa perempuan memiliki persepsi risiko yang lebih tinggi dibandingkan laki-laki karena perempuan lebih memiliki kesadaran atas risiko bencana dan hal tersebut berkairan erat bahwa kondisi perempuan yang merupakan kelompok rentan sehingga dengan kesadaran mereka sebagai kelompok rentan menjadikan mereka memiliki tingkat persepsi risiko yang lebih tinggi dari pada laki-laki (Ruddin et al., 2022). Selain itu pendidikan dapat juga mempengaruhi tingkat persepsi mengenai risiko bencana. Dalam suatu penelitian dikatakan bahwa tingkat pendidikan akan mempengaruhi persepsi seseorang tentang kognitif. Seseorang yang berpendidikan tinggi juga memiliki pemahaman yang tinggi pula (Putra & Podo, 2017). Namun dalam penelitian lain

menyebutkan bahwa meskipun masyarakat memiliki pendidikan yang rendah tetapi pemahaman serta pengalaman yang mereka miliki tentang bencana membuat mereka memiliki persepsi risiko dalam kategori baik. Pemahaman dan pengalaman tersebut dapat mereka peroleh berdasarkan peristiwa yang terjadi pada waktu yang lampau dan juga dapat didapatkan dari sosialisasi mengenai bencana serta risikonya (Damayanti et al., 2017).

Menurut asumsi peneliti, masyarakat yang berada di Kelurahan Kayu Kubu tepatnya di RW01/RT06 dan RW01/RT07 menunjukkan bahwa sebagian besar responden mempunyai persepsi risiko bencana positif karena masyarakat sudah mempunyai wawasan atau pengetahuan yang baik mengenai bencana dan risiko bencana pada tempat tinggal mereka sehingga masyarakat memiliki respon yang tinggi akan resiko bencana yang dapat mengurangi resiko bencana dan meminimalisir kerugian serta korban akibat bencana yang terjadi. Berdasarkan dari hasil karakteristik responden yang didapatkan sebagian besar responden berjenis kelamin perempuan yang mana dapat diasumsikan bahwa seseorang yang berjenis kelamin perempuan akan lebih mampu dalam hal berpikir tentang bahaya yang akan terjadi pada diri dan lingkungannya dibandingkan dengan laki-laki. Selanjutnya, sebagian besar responden berpendidikan SMA yang mana dapat diasumsikan bahwa sebagian besar responden memiliki pendidikan menengah, namun karena masyarakat sering terpapar informasi mengenai bencana, hal tersebut membuat masyarakat memiliki pemahaman atau persepsi risiko bencana yang positif sehingga memungkinkan mereka mampu mempersiapkan dan mengatasi risiko dari bencana. Selain itu, sebagian besar karakteristik pekerjaan responden yaitu tidak bekerja/IRT, sehingga peneliti berasumsi bahwa jenis pekerjaan seseorang tidak menentukan bagaimana persepsi risiko bencana pada diri seseorang karena besar kecilnya risiko yang dihadapi tergantung pada pemahaman dan usaha yang dilakukan untuk meminimalisir resiko bencana.

### **Keterikatan Tempat**

Berdasarkan hasil analisis tabel 3 didapatkan data bahwa sebagian besar responden mempunyai keterikatan tempat tinggi sebanyak 39 (52,7%) responden. Namun angka responden dengan keterikatan tempat rendah juga tidak begitu rendah yaitu sebesar 35 (47,3%) responden.

Keterikatan tempat (*place attachment*) merupakan keterikatan secara emosional antara individu dengan suatu tempat (Christy & Sahrani, 2016). Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Adinta Khaira Nurvadillah (2020) dengan judul hubungan *place attachment* dengan kesiapsiagaan bencana gempa bumi pada masyarakat Kota Bukittinggi yang menunjukkan bahwa dari 347 responden, 107 orang (31%) dengan skor tinggi, 234 orang (67%) dengan skor sedang dan 6 orang (2%) dengan skor rendah. Dari hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa keterikatan tempat responden berada pada tingkatan sedang hingga tinggi dibandingkan tingkat rendah. Hal tersebut terjadi karena adanya keterikatan emosional masyarakat dalam beraktivitas yang membentuk simbol melekat pada masyarakat dari waktu ke waktu. Simbol tersebut berupa pengalaman, perilaku, pemikiran masyarakat dari hubungan sosial, sejarah, lingkungan serta budaya masyarakat dengan wilayah itu sendiri (Nurvadillah, 2020).

Menurut asumsi peneliti, masyarakat yang berada di Kelurahan Kayu Kubu tepatnya di RW01/RT06 dan RW01/RT07 menunjukkan bahwa sebagian besar responden mempunyai keterikatan tempat tinggi yang bisa saja terbentuk karena tempat tersebut merupakan daerah kelahirannya hingga tumbuh dan berkembang, kenyamanan menempati wilayah tersebut, kenyamanan melakukan hubungan sosial/interaksi sosial, kesesuaian dengan budaya serta silsilah keluarga yang berasal dari tempat tersebut. Berdasarkan dari hasil karakteristik menunjukkan bahwa sebagian besar responden tidak bekerja/IRT yang mana dapat diasumsikan bahwa mereka cenderung terikat dengan tempat tersebut karena mengikuti orang

tua, suami, istri, anak atau saudara. Selain itu, karena sebagian besar responden tidak bekerja/IRT, hal tersebut membuat mereka tidak mempunyai alasan untuk meninggalkan tempat tersebut seperti jika individu memiliki pekerjaan diluar wilayah tempat tinggalnya, tentunya individu akan memilih tempat tinggal yang dekat dengan tempat bekerjanya.

### **Tingkat Kesiapsiagaan**

Berdasarkan hasil analisis tabel 4 didapatkan data bahwa sebagian besar responden mempunyai tingkat kesiapsiagaan tinggi sebanyak 41 (55,4%) responden. Namun, tingkat kesiapsiagaan rendah juga tidak begitu rendah yaitu sebesar 33 (44,6%) responden.

“Kesiapsiagaan merupakan serangkaian kegiatan yang dilakukan untuk mengantisipasi bencana melalui pengorganisasian serta melalui langkah yang tepat guna dan berdaya guna (UU No. 24/2007)” (Kartika, 2021). Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nanang Endriono, Farida, dan Nurhidayati (2021) yang berjudul Hubungan pengetahuan *self efficacy* dengan kesiapsiagaan bencana tanah longsor pada masyarakat di RT 01/RW02 Desa Sidomulyo Kecamatan Pagerwojo Kabupaten Tulungagung Tahun 2021 yang menunjukkan bahwa sebagian besar responden sebanyak 28 responden (70%) memiliki kesiapsiagaan yang sangat siap menghadapi bencana tanah longsor (Endriono et al., 2022). Pendidikan dapat mempengaruhi tingkat kesiapsiagaan bencana. Pendidikan yang dimiliki masyarakat mengenai bencana sangat penting untuk meminimalisir resiko bencana dan kerugian serta jatuhnya korban akibat bencana. Namun, pekerjaan tidak mempengaruhi tingkat kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi bencana karena kesiapsiagaan ditunjukkan karena adanya pengetahuan, keterampilan dan kemampuan yang diperoleh melalui pembelajaran dari pengalaman setiap individu (Endriono et al., 2022).

Penelitian sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nisye Frisca Andini (2019) yang berjudul hubungan pengetahuan dengan kesiapsiagaan bencana longsor pada remaja di Kelurahan Bukik Cangang Kota Bukittinggi menunjukkan bahwa tingkat kesiapsiagaan remaja terhadap bencana berada pada tingkat kesiapsiagaan siap karena sebagian besar remaja sudah pernah mengikuti ceramah atau sosialisasi tentang pendidikan mitigasi bencana yang dilakukan oleh BPBD (Andini, 2019).

Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Herlina Evi Yanti Manik (2022) yang berjudul hubungan pengetahuan dan sikap masyarakat dengan kesiapsiagaan dalam menghadapi *disaster* tanah longsor di Kecamatan Tanah Pinem Kabupaten Dairi yang menunjukkan bahwa sebagian besar responden siap siaga pada saat bencana sebanyak 77,4% karena memiliki pengetahuan terkait dengan persiapan menghadapi bencana (Herlina Evi Yanti Manik, 2022).

Menurut asumsi peneliti, masyarakat yang berada di Kelurahan Kayu Kubu tepatnya di RW01/RT06 dan RW01/RT07 menunjukkan bahwa sebagian besar responden mempunyai tingkat kesiapsiagaan tinggi karena berdasarkan hasil wawancara juga yang dilakukan peneliti kepada masyarakat, bahwa masyarakat sudah sering mendapatkan informasi terkait bencana dan kesiapsiagaan bencana seperti dari sosialisasi yang dilakukan pihak BPBD Bukittinggi dan juga melalui *WA Group* sehingga masyarakat memiliki tingkat kesiapsiagaan yang tinggi serta siap siaga dalam menghadapi bencana tanah longsor.

### **Persepsi Risiko Bencana Terhadap Tingkat Kesiapsiagaan Bencana Alam Tanah Longsor Pada Masyarakat di Kelurahan Kayu Kubu Bukittinggi**

Berdasarkan hasil analisis tabel 5 didapatkan hasil uji statistik  $p\text{-value} = 0,022 (< 0,1)$  yang dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara persepsi risiko bencana terhadap tingkat kesiapsiagaan bencana alam tanah longsor pada masyarakat. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Yugo Trie Kurnianto (2019) dengan judul pengaruh persepsi risiko bencana terhadap kesiapsiagaan bencana pada keluarga di Pesisir

Pantai Kecamatan Sumur, Pandeglang yang menyatakan bahwa nilai  $p$  sebesar 0,00 dari variabel persepsi risiko dengan kesiapsiagaan bencana. Nilai  $p < \alpha$  (0,05) dapat diinterpretasikan bahwa persepsi risiko bencana berhubungan dengan kesiapsiagaan bencana (Kurnianto, 2019). Berdasarkan dari hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa antar variabel kesiapsiagaan bencana dan persepsi risiko bencana memiliki pengaruh positif yang signifikan yang dimana artinya bahwa semakin tinggi persepsi risiko bencana seseorang miliki maka tingkat kesiapsiagaan bencana juga akan meningkat. Masyarakat yang memiliki persepsi akan risiko bencana akan merasa bahwa dirinya perlu melakukan tindakan-tindakan yang bisa mengurangi risiko bencana tersebut, salah satunya dengan melakukan kesiapsiagaan bencana. Sedangkan jika persepsi risiko bencana masyarakat rendah menunjukkan bahwa kurangnya nilai kepercayaan akan risiko yang mungkin saja mereka hadapi dan terima akibat dari bencana sehingga mengurangi tanggung jawab, kontrol, penerimaan dan respon untuk melakukan kesiapsiagaan bencana (Kurnianto, 2019).

Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh I Made Dwie Pradnya Ssua, I Made Adi Wahyu Udaksana dan Nur A'ini (2020) yang berjudul hubungan persepsi dengan kesiapsiagaan bencana pada tenaga kesehatan yang menunjukkan bahwa persepsi memiliki hubungan yang signifikan dengan kesiapsiagaan bencana pada tenaga kesehatan (Susila et al., 2020).

Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hayatul Khairul Rahmat, dkk (2020) yang berjudul persepsi risiko dan kesiapsiagaan rumah tangga dalam menghadapi bencana tanah longsor di Kecamatan Sukaraja Kabupaten Bogor yang menunjukkan bahwa antar variabel kesiapsiagaan rumah tangga menghadapi tanah longsor dan persepsi risiko memiliki pengaruh positif yang signifikan yang dimana artinya bahwa semakin tinggi persepsi risiko bencana yang dimiliki seseorang maka tingkat kesiapsiagaan bencananya juga akan semakin meningkat (Rahmat et al., 2020).

Menurut asumsi peneliti persepsi risiko bencana pada masyarakat memiliki hubungan yang signifikan dengan tingkat kesiapsiagaan bencana alam tanah longsor. Masyarakat yang memiliki persepsi risiko bencana yang positif akan melakukan hal-hal yang dapat mengurangi risiko dari bencana tanah longsor seperti menyadari bahwa bencana tanah longsor akan menimbulkan korban jiwa serta kerugian harta benda dan lingkungan. Dengan adanya pemahaman tersebut masyarakat akan melakukan kesiapsiagaan bencana seperti jika mendengar informasi peringatan bencana tanah longsor, masyarakat akan segera menuju ke tempat pengungsian atau evakuasi yang telah ditentukan. Maka dari itu semakin positif persepsi risiko bencana yang dimiliki masyarakat, maka tingkat kesiapsiagaan dalam menghadapi bencana juga akan semakin meningkat.

### **Hubungan Keterikatan Tempat Terhadap Tingkat Kesiapsiagaan Bencana Alam Tanah Longsor Pada Masyarakat di Kelurahan Kayu Kubu Bukittinggi**

Berdasarkan hasil analisis tabel 6 didapatkan hasil uji statistik  $p$ -value = 0,323 ( $> 0,1$ ) yang dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara keterikatan tempat terhadap tingkat kesiapsiagaan bencana alam tanah longsor pada masyarakat. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Adinta Khaira Nurvadillah (2020) dengan judul hubungan *place attachment* dengan kesiapsiagaan bencana gempa bumi pada masyarakat Kota Bukittinggi yang menyatakan bahwa nilai signifikansi hubungan antara *place attachment* dengan kesiapsiagaan bencana sebesar 0,382. Hasil tersebut menunjukkan bahwa hipotesis penelitian ditolak karena nilai  $p$  (0,382)  $> 0,05$  yang berarti tidak ada hubungan antara *place attachment* dengan kesiapsiagaan bencana gempa bumi pada masyarakat di Kota Bukittinggi (Nurvadillah, 2020). Masyarakat yang memiliki keterikatan dengan wilayah risiko bencana akan cenderung bersama dalam satu komunitas untuk menanggulangi bencana di wilayah mereka. Hal tersebut juga dapat dikatakan sebagai faktor yang juga dapat mempengaruhi tidak

ada hubungan antara keterikatan tempat dengan kesiapsiagaan bencana pada masyarakat (Nurvadillah, 2020). Komunitas dapat terbentuk dari kebersamaan masyarakat dalam menghadapi kemungkinan bencana yang sewaktu-waktu terjadi pada wilayah mereka. Kontek risiko wilayah tidak hanya dilihat dari bahaya yang mengancam, namun juga dari kerentanan dan jumlah individu atau masyarakat dalam memahami situasi bencana dan dampak kedepannya (Nurvadillah, 2020).

Menurut asumsi peneliti, keterikatan tempat pada masyarakat tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan tingkat kesiapsiagaan bencana alam tanah longsor. Berdasarkan hasil wawancara didapatkan bahwa masyarakat di Kelurahan Kayu Kubu sering mendapatkan sosialisasi atau informasi mengenai bencana dan kesiapsiagaan bencana tanah longsor. Dengan adanya sosialisasi tersebut masyarakat memiliki kesadaran bahwa daerahnya rawan terjadi bencana tanah longsor yang membuat mereka tidak terlalu terikat dengan daerahnya sehingga masyarakat memiliki keterikatan tempat rendah serta memiliki tingkat kesiapsiagaan yang tinggi dalam menghadapi bencana tanah longsor. Karena dengan adanya sosialisasi mengenai bencana dan kesiapsiagaan bencana tanah longsor dapat menambah pengetahuan serta kemampuan masyarakat dalam menghadapi bencana tanah longsor di daerah yang ditempati masyarakat tersebut. Hal ini dapat menjadikan faktor yang mempengaruhi tidak adanya hubungan keterikatan tempat dengan tingkat kesiapsiagaan bencana. Sehingga, peneliti juga berasumsi bahwa risiko wilayah tidak hanya dapat dilihat dari bencana yang mungkin terjadi kedepannya pada daerah tersebut. Namun, juga dapat dilihat dari bagaimana masyarakat memahami situasi bencana serta dampak dari sebuah bencana.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan terdapat hubungan yang signifikan antara persepsi risiko bencana terhadap tingkat kesiapsiagaan bencana alam tanah longsor pada masyarakat di Kelurahan Kayu Kubu Bukittinggi dan didapatkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara keterikatan tempat terhadap tingkat kesiapsiagaan bencana alam tanah longsor pada masyarakat di Kelurahan Kayu Kubu Bukittinggi

## UCAPAN TERIMAKASIH

Terimakasih kepada pihak BPBD Bukittinggi yang telah membantu peneliti dalam memberikan data terkait tanah longsor, serta terimakasih peneliti ucapkan kepada pihak Kelurahan Kayu Kubu Bukittinggi terutama di RW 01/RT 06 dan RW 01/RT 07 yang telah memberikan izin serta membantu peneliti dalam melakukan penelitian ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aksa, F.I., Utaya, S., Bachri, S., & Handoyo, B. (2021). *Geografi bencana*. Syiah Kuala University Press.
- Andini, N.F. (2019). Hubungan Pengetahuan Dengan Kesiapsiagaan Bencana Longsor Pada Remaja di Kelurahan Bukik Cangang Kota Bukittinggi, *Jurnal Ilmu Pendidikan Ahlussunah*, vol. 2(2), p. 13-20.
- Christy, & Sahrani, R. (2016). Hubungan Place Attachment dengan Perilaku Prososial Relawan Sosial, *Provite Jurnal Psikologi Pendidikan*, vol. 8(2), p. 68-87.  
<https://doi.org/10.24912/provitae.v8i2.218>
- Damayanti, D., RG, Pria Wahyu., & Muhanni'ah (2017). Hubungan Pengetahuan Tentang Manajemen Bencana dengan Prevention Masyarakat dalam Menghadapi Bencana Gunung Meletus Pada Kepala Keluarga di RT06/RW01 Dusun Puncu Desa Puncu Kecamatan

- Puncu Kediri, *Jurnal Ilmu Kesehatan*, vol. 5(2), p. 1-8.
- Endriono, Nanang., Farida., & Nurhidayati (2022). Hubungan Pengetahuan Self Efficacy dengan Kesiapsiagaan Bencana Tanah Longsor pada Masyarakat di RT01/RW02 Desa Sidomulyo Kecamatan Pagerwojo Kabupaten Tulungagung Tahun 2021, *Prosiding Riset Kesehatan*, vol. 1(1), p. 7-17.
- Fitriana, & Husain, F. (2022). Gambaran Tingkat Pengetahuan dan Sikap Pemuda Tentang Kesiapsiagaan Bencana Tanah Longsor di Desa Ngargoyoso, *Jurnal Ilmiah Kesehatan Masyarakat*, vol. 1(4), p. 724-731.
- Herlina Evi Yanti Manik. (2022). Hubungan Pengetahuan dan Sikap Masyarakat dengan Kesiapsiagaan dalam Menghadapi Disaster Tanah Longsor di Kec Tanah Pinem Kabupaten Dairi, *Journal of Nursing and Health*, vol. 7(1), p. 10–16.
- Kartika, K. (2021). *Keperawatan bencana : efektivitas pelatihan bencana pre hospital gawat darurat dalam peningkatan efikasi diri kelompok siaga bencana dan non siaga bencana*. Deepublish : Yogyakarta.
- Kartika, k., Hidayat, A. W., dkk (2022).
- Kurnianto, Y. T. (2019). *Pengaruh Persepsi Risiko Bencana Terhadap Kesiapsiagaan Bencana pada Keluarga di Pesisir Pantai Kecamatan Sumur, Pandeglang*. Jakarta : Fakultas Pendidikan Psikologi Universitas Negeri Jakarta.
- Mei, E. T. E., Sadali, M. I., & Putri, R.F. (2022). *Persaudaraan sekolah (sister school) untuk pengurangan risiko bencana erupsi gunung api*. Deepublish : Yogyakarta.
- Naryanto, H.S., Soewandita, H., dkk. (2019). Analisis Penyebab Kejadian dan Evaluasi Bencana Tanah Longsor di Desa Banaran, Kecamatan Pulung, Kabupaten Ponorogo Provinsi Jawa Timur, *Jurnal Ilmu Lingkungan*, vol. 17(2), p. 272-282. <https://doi.org/10.14710/jil.17.2.272-282>
- Nurvadillah, A. K. (2020). *Hubungan Place Attachment dengan Kesiapsiagaan Bencana Gempa Bumi pada Masyarakat Kota Bukittinggi*. Padang : Fakultas Kedokteran Universitas Andalas.
- Putra, A. W. S., & Podo, Y. (2017). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Pengetahuan Masyarakat dalam Mitigasi Bencana Alam Tanah Longsor, *University Research Colloquium*, p. 305–314.
- Rahmat, H. K., Pratikno, H., dkk. (2020). Persepsi Risiko dan Kesiapsiagaan Rumah Tangga dalam Menghadapi Bencana Tanah Longsor di Kecamatan Sukaraja Kabupaten Bogo, *Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial dan Humaniora*, vol. 6(2), p. 25-31. <https://doi.org/10.30738/sosio.v6i2.7595>
- Ruddin, F., Nurhabibi, P., & Saputra, B. (2022). Persepsi Risiko Bencana pada Mahasiswa di Kota Padang Ditinjau dari Pengalaman dan Variabel Demografis, *Jurnal Kawistara*, vol. 12(2), p. 229-242.
- Susila, I. M. D. P., Udaksana, I. M. A. W., & A'ini, N. (2020). Hubungan Persepsi dengan Kesiapsiagaan Bencana pada Tenaga Kesehatan, *Jurnal Kesehatan Saemakers Perdana*, vol. 3(1), p. 91–96. <http://ojs.ukmc.ac.id/index.php/JOH>
- Yeni, R. (2022). *Persepsi Lansia Terhadap Risiko Bencana di RW 04 Kelurahan Paise Nan Tigo*, Padang : Fakultas Keperawatan Universitas Andalas.